

PENGARUH PERMAINAN ENKLEK MODIFIKASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Dewi Joewita Ratnasari
Elisabeth Christiana

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136. Email: (joewita.dewi@gmail.com)(christiana_elisabeth@yahoo.com)

Abstract : *The purpose of this experiment study to determine the effect modification hopscotch game against the speech of children in group B before and after treatment. The subjects were all students in Diponegoro Samberan kindergarten group B Kanor District of Bojonegoro, which has 16 children. Data collection methods used was participant observation and documentation to determine the child's speech. The data analysis technique used is the technique of statistical analysis using the Wilcoxon test marked level (Wilcoxon matched pairs test). Based on the results obtained from the data $T_{count} = 0$ is smaller than T_{table} with a significance level of $5\% = 59$ and the results of the decision that H_a is accepted as $T_{count} < T_{table}$ ($0 < 59$), so the conclusions this study shows that the hopscotch game modifications significantly affect the child's ability to speak in group B Samberan Diponegoro Kindergarten Kanor District of Bojonegoro.*

Keywords : *Modification hopscotch game, Speech, Group B*

Abstrak : Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B sebelum dan setelah perlakuan. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 16 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon match pairs test)*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikansi $5\% = 59$ dan hasil pengambilan keputusannya yaitu H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 59$), sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan engklek modifikasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci : Permainan engklek modifikasi, Kemampuan berbicara, Kelompok B

Anak adalah individu yang unik memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif dan ingin tahu terhadap semua yang mereka lihat, rasa, dengar, dan tidak pernah berhenti untuk mencoba hal baru. Rasa ingin tahu dimiliki anak secara alamiah, maka mereka terus berkembang dalam pengetahuan dan belajar. Hal ini didukung dengan pengalaman serta pendidikan yang diperoleh oleh masing-masing anak.

Pendidikan anak usia dini diutamakan untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak. Dalam tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental. Sebagai bentuk perhatian pada anak sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui dan

memahami karakteristik dalam setiap perkembangan anak. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain dapat membantu anak lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang serius tetapi asyik untuk dilakukan anak. Melalui aktivitas bermain semua pekerjaan anak terwujud, dengan kemauan dan pemilihan permainan yang mereka sukai. Memberikan kesempatan anak untuk bermain, berarti memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar. Semiawan (2008: 21) menyatakan bahwa bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Bila bermain telah menjadi sebuah kebutuhan, maka perkembangan anak menjadi kurang baik bila kebutuhan ini tidak terpenuhi.

Kegiatan bermain dilakukan untuk membentuk sikap mental dan nilai-nilai kepribadian. Dimana anak akan belajar mentaati peraturan, belajar menyelesaikan tugasnya, berlatih sabar dalam menunggu giliran, bersaing dengan adil dan memotivasi diri, serta belajar menghadapi kekalahan sejak mereka dini tanpa merasa putus asa. Meski tujuan bermain sendiri untuk bersenang-senang stimulasinya dapat menunjang kecerdasan yang positif bagi anak usia dini. Rentan usia lahir sampai enam tahun ini anak mengalami masa keemasan. Rentan usia 0 – 6 tahun ini biasa disebut dengan *golden age*. Dimana terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis dalam diri anak untuk menerima stimulus dari lingkungan. Usia ini merupakan masa meletakkan pondasi dasar anak dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral serta nilai-nilai agama.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B memiliki kemampuan berbicara yang kurang. Hal ini terlihat saat penyampaian materi belajar, anak cenderung pasif dan diam ketika guru menyampaikan pembelajaran atau memberi pertanyaan kepada anak. Proses pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada guru, anak hanya sebagai pendengar dan guru lebih aktif untuk menjelaskan. Selain itu media yang digunakan dalam menjelaskan berupa LKA (lembar kerja anak). Anak banyak mengerjakan tugas, padahal akan lebih efektif bila belajar dilakukan sambil bermain.

Sesuai dengan perkembangan anak untuk mengungkapkan bahasa capaian perkembangan yang masih kurang pada anak kelompok B TK Diponegoro adalah menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap. Terdapat enam indikator yang harus dicapai anak untuk memaksimalkan kemampuan bicaranya, tapi terdapat indikator yang belum maksimal yaitu memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal.

Mengembangkan kemampuan berbicara di taman kanak-kanak yaitu dengan menggunakan permainan mengungkapkan kalimat sederhana. Karena anak akan belajar mengungkapkan pendapat mereka dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung tercapainya tingkat kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap yaitu dengan penerapan permainan engklek modifikasi.

Permainan yang dirancang menjadi lebih sederhana untuk digunakan anak bermain. Dikemas lebih menarik dalam segi bentuk dan cara bermain agar anak tidak bosan dan menjadi bersemangat dalam bermain. Engklek modifikasi ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menambahkan kartu gambar pada permainan agar anak dapat menyampaikan informasi, pendapat atau menyampaikan ide dengan mudah. Permainan ini modifikasi dari permainan yang engklek tradisional, tetapi belum diterapkan oleh kalangan pendidikan di lingkungan PAUD khususnya di TK Diponegoro. Oleh karena itu penelitian ini untuk meneliti pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Tarigan (1990: 15) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, kemampuan berbicara berkaitan dengan kosakata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Melalui berbicara anak dapat mengkomunikasikan maksud,

tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Maka untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak menggunakan sebuah permainan, yakni engklek modifikasi. Melalui permainan engklek modifikasi anak dapat memperoleh pengalaman baru dari permainan yang baru, pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan untuk mengungkap bahasa. Agar lebih menarik, makapermainan engklek dimodifikasi dari permainan tradisional engklek yang dirubah beberapa langkahnya menjadi lebih sederhana dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Desain engklek modifikasi ini tidak jauh berbeda dari permainan aslinya, sehingga mempertahankan kekayaan yang dimiliki Indonesia untuk dilestarikan. Hanya saja sedikit merubah beberapa tata cara permainannya. Permainan engklek modifikasi ini dibuat pada *banner* dengan ukuran 40x40 cm pada masing-masing kotak dan setengah lingkaran dengan diameter 80 cm. Dengan menambahkan kartu gambar yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

METODE

Penelitian penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimen Design* dengan desain *One Group Pre-Test Post-Test Design* karena penelitian ini meneliti pada satu kelas dengan jumlah 16 anak. Pada penelitian ini akan ada sebelum perlakuan (*Pre-Test*) dan setelah perlakuan (*Post-Test*) sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan hasil sebelum perlakuan (*Pre-Test*) dengan setelah perlakuan (*Post-Test*) setelah diberi perlakuan (*treatment*).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 16 anak di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Sampel dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi anak kelompok B. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 Mei-6 Juni 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel

jenuh, Sedangkan untuk teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data ordinal atau berjenjang, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Teknik analisis data yang penelitian ini adalah menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon Match Pairs Test)*, teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis dan sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang (Sugiono, 2010: 134).

HASIL

Hasil penelitian tentang penerapan permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2015 dengan 4 kali pertemuan, yaitu 1 kali *pre-test*, 2 kali *treatment*, dan 1 kali *post-test*. Pelaksanaan *pre-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara anak. Adapun *post-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara anak setelah mendapat perlakuan. Kegiatan *pre-test* pada 27 Mei 2015 dengan sub tema binatang sekitar kita, kegiatan yang dilakukan berupa menyebutkan ciri-ciri gambar ayam. Anak maju satu persatu kemudian membuka kartu gambar ayam yang ada di atas meja dan menyebutkan ciri-cirinya. Sedangkan anak yang lain mengerjakan tugas membedakan 2 kumpulan benda yang lebih banyak dan lebih sedikit juga tugas maze. Untuk kegiatan *treatment* berupa penerapan permainan engklek yang dimodifikasi. Pada pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Untuk dua *treatment* tersebut menggunakan indikator yang sama pertemuan pertama dan kedua yaitu indikator menyebutkan ciri-ciri suatu gambar. Dilaksanakan secara bergantian, anak dibagi menjadi dua kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan pada 28 Mei dan 3 Juni 2015. Pelaksanaan *post-tests* sama dengan pelaksanaan *pre-test*, akan tetapi menggunakan gambar yang berbeda. Kartu gambar yang digunakan dalam *post-*

test adalah kartu gambar kambing. Kegiatan ini dilaksanakan pada 4 Juni 2015.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan analisis data dengan membandingkan nilai *pre-test*/observasi awal dan *post-test*/observasi akhir. Oleh karena itu

rumus yang digunakan untuk menganalisis data yaitu rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan menggunakan tabel penolong.

Tabel 1 Data Hasil Pretest Dan Posttest

No.	X _{A1}	X _{B1}	Beda		Tanda Jenjang	
			X _{A1} - X _{B1}	Jenjang	+	-
1.	1	3	+2	8,5	+8,5	-
2.	1	3	+2	8,5	+8,5	-
3.	1	3	+2	8,5	+8,5	-
4.	2	2	0	2	+2	-
5.	1	4	+3	13	+13	-
6.	1	3	+2	8,5	+8,5	-
7.	1	4	+3	13	+13	-
8.	2	2	0	2	+2	-
9.	1	4	+3	13	+13	-
10.	2	4	+2	8,5	+8,5	-
11.	2	2	0	2	+2	-
12.	1	3	+2	8,5	+8,5	-
13.	1	2	+1	5	+5	-
14.	2	4	+2	8,5	+8,5	-
15.	2	3	+1	5	+5	-
16.	2	3	+1	5	+5	-
Jumlah					+119,5	T = 0

(Sumber: hasil Penelitian *Pre-test* dan *Post-test*)

Berdasarkan tabel perhitungan dengan menggunakan rumus uji jenjang *Wilcoxon*, diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 0, kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% (0,05) dan $N=16$. Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pair Test* diketahui bahwa nilai T_{tabel} untuk $N=16$ dan taraf signifikansi 5% adalah 30.

Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 30$) dengan demikian dapat dilihat peningkatan kemampuan mengenal konsep ukuran adalah signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 30$) dan H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0 > 30$), dari hasil tersebut, maka permainan

engklek modifikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh pada saat *pre-test* di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan kemampuan berbicara anak masih rendah. Hal terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh pada saat *pre-test* mempunyai rentan nilai 1-2. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada saat *pre-test* 1,4 sedangkan pada saat *post-test* 3,07 hal ini menunjukkan bahwa dengan

adanya *treatment*, kemampuan anak meningkat kearah yang positif.

Hal ini sesuai dengan teori Meggitt (2012: 132) untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak salah satunya dengan memainkan beberapa permainan tradisional bersama mereka. Permainan tradisional yang sudah ada dapat dimainkan langsung atau diberikan modifikasi untuk meningkatkan bicara anak. Permainan yang digunakan dalam *treatment* penelitian ini yaitu engklek modifikasi.

Selain itu, dengan adanya *treatment* menggunakan permainan engklek modifikasi kemampuan anak pada saat *post-test* mengalami peningkatan. Selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan permainan engklek modifikasi keterlibatan anak dari awal hingga akhir sangat antusias dalam melakukan kegiatan menyebutkan ciri-ciri gambar yang ada pada kartu gambar. Dari situlah anak dengan mudah menyebutkan ciri gambar menjadi lebih baik lagi, karena tercipta suasana yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa permainan engklek modifikasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Sesuai dengan teori Achroni (2012: 53) yang menyebutkan bahwa manfaat permainan engklek adalah dapat memberikan kegembiraan, melatih sosialisasi dan mengembangkan kecerdasan logika pada anak. Dengan adanya media permainan engklek modifikasi yang berbeda dari permainan engklek biasanya, dapat dibawa kemana saja, dan dapat dipakai berkali-kali menarik perhatian anak dalam menyajikan pesan sehingga membuat anak senang dalam pembelajaran.

Permainan yang berbeda dan baru dengan desain sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar anak. Serta kartu gambar pada permainan engklek modifikasi yang mudah dikenali. Ini mempermudah anak mengungkap bahasa dalam proses belajar menyebutkan ciri gambar dalam bentuk kalimat yang dengan menggunakan permainan engklek modifikasi.

Sesuai dengan teori Kalmar (dalam Beaty 2013: 312) menyatakan bahwa lingkungan kaya akan ucapan merupakan tempat yang tepat untuk mendorong anak bicara, dan memberikan contoh penggunaan penekanan, pengatuaran dan dialek membantu anak-anak mengembangkan dan mengasah kemampuan bahasa mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini dan berdasarkan beberapa teori yang ada dapat menjawab rumusan masalah bahwa ada pengaruh permainan engklek modifikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa permainan engklek modifikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Diponegoro Samberan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro telah terbukti.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, beberapa saran diberikan diantaranya:

Permainan engklek modifikasi yang diterapkan mempengaruhi kemampuan berbicara anak, sehingga diharapkan sekolah tetap menerapkan permainan engklek modifikasi sebagai kegiatan yang mendukung. Karena dengan permainan engklek modifikasi ini anak dapat mengamati, memperoleh informasi, dan mengungkapkan pendapat dari berbagai kartu gambar yang digunakan dalam permainan, seperti mengamati binatang.

Agar kemampuan berbicara anak dapat tercapai maksimal, hendaknya guru memberikan kegiatan yang menarik, seperti melalui permainan dan tidak hanya melalui perintah secara verbal saja serta melakukan kegiatannya secara langsung tidak hanya mengerjakan LKA (lembar kerja anak).

DAFTAR RUJUKAN

Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui*

- Permainan Tradisional*. Jogjakarta: Javalitera.
- Beaty, Janica .J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Meggitt, Carolyn. 2012. *Memahami Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Agnes Theodora W. Jakarta: PT Indeks.
- Meggitt, Carolyn. 2012. *Memahami Perkembangan Anak*. 2012. *Memahami Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Agnes Theodora W. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

